

BAB VII

REFLEKSI TEORITIK

Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang saling berhubungan, saling berkaitan. Menurut buku pemberdayaan masyarakat, terdapat dua kunci yang harus dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat *Pertama*, pemberian kewenangan dan *kedua*, pengembangan kapasitas masyarakat. Oleh karena itu, proses yang saling berhubungan itu di titik beratkan kepada pemberian wewenang dan pengembangan kapasitas masyarakat agar terciptanya perubahan sosial yang menyeluruh.¹

Definisi pemberdayaan masyarakat yang berkembang hingga saat ini, salah satunya adalah definisi yang di ungkapkan oleh *Jim Ife* “menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri ” Upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat menurut konsep ini adalah dengan meningkatkan kemampuan atau kapasitas masyarakat khususnya masyarakat miskin. Meningkatkan kemampuan dan kapasitas masyarakat ini disebut juga dengan penguatan kapasitas (*capacity building*), yaitu suatu proses meningkatkan atau merubah pola perilaku individu, organisasi, dan sistem yang ada di masyarakat untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien. Sehingga masyarakat dapat memahami dan

¹ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, 2011, Yogyakarta. 88.

mengoptimalkan potensi yang mereka miliki untuk mencapai tujuan pemberdayaan, yaitu kesejahteraan hidup masyarakat.²

Jadi, strategi pendampingan sangat efektif dan efisien dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena dengan adanya pendampingan maka kapasitas masyarakat dapat dikembangkan atau diberdayakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan secara tidak langsung dapat membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

Factor lain yang dapat di gunakan untuk melihat penekanan pada aspek manusia dan masyarakat dalam konsep pembangunan masyarakat adalah pemahamannya sebagai proses perubahan, apabila secara teoritik perubahan dalam kehidupan masyarakat dapat berdampak kemunduran (*regress*) maupun kemajuan (*progress*),³ maka perubahan dalam pembangunan di harapkan berdampak kemajuan. Salah satu indikasi perubahan yang bersifat kemajuan tersebut dapat di lihat dari peningkatan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat.

Keterlibatan masyarakat dalam tahap pelaksanaan dan pengelolaan program juga akan membawa dampak positif dalam jangka panjang, kemandirian masyarakat aka lebih cepat terwujud karena masyarakat menjadi terbiasa untuk mengelola program-program pembangunan pada tingkat lokal.⁴

Memerhatikan berbagai karateristik dari strategi pengelolaan sumber daya berbasis komunitas sebagaimana telah di uraikan, maka dalam pelaksanaannya

² [mediainfomitra.blogspot.com/2012/08/pemberdayaan masyarakat melalui strategi pendampingan.html](http://mediainfomitra.blogspot.com/2012/08/pemberdayaan-masyarakat-melalui-strategi-pendampingan.html) senin 1 february 2010

³ Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta, 1979),14.

⁴ Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).10

terkandung suatu unsure yang boleh dikatakan mutlak, yaitu partisipasi masyarakat lokal. Sebagaimana di ketahui, pembangunan pada dasarnya merupakan proses perubahan, dan salah satu bentuk perubahan yang di harapkan adalah perubahan sikap dan perilaku. Partisipasi masyarakat yang semakin meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif merupakan salah satu perwujudan dari perubahan sikap dan perilaku tersebut.

Agar proses pembangunan dapat berlangsung secara berkelanjutan, maka perlu di usahakan agar ada kesinambungan dan peningkatan yang bersifat kumulatif dari partisipasi masyarakat melalui berbagai tindakan bersama dan aktivitas lokal tadi. Dengan demikian, berarti pendekatan partisipatoris harus dilihat sebagai pendekatan utama dalam strategi pengelolaan sumber daya berbasis komunitas ini.

Dengan partisipasi masyarakat dalam berbagai tindakan bersama melalui aktifitas lokal, telah terjadi proses belajar social yang kemudian dapat meningkatkan kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi secara lebih baik dalam tindakan bersama dan aktifitas lokal berikutnya. Dari sudut pandang yang lain., partisipasi masyarakat dalam pembangunan juga dapat berkedudukan sebagai input sekaligus output. Partisipasi masyarakat menjadi salah satu factor pendukung keberhasilan pembangunan, di lain pihak, juga dapat di katakan bahwa pembangunan berhasil kalau dapat meningkatkan kapasitas masyarakat, termasuk dalam berpartisipasi. Peningkatan kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi secara lebih baik sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan juga merupakan pencerminan, bahwa dalam pembangunan masyarakat lebih

memberikan focus perhatian pada aspek manusia dan masyarakatnya bukan semata-mata pada hasil secara fisik materil.

Desa Sembunglor merupakan sebuah wilayah yang agraris dengan hamparan sawah yang luas, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, baik itu sawah milik sendiri atau sawah milik orang lain. Apabila dilihat secara kasat mata, maka orang akan menyimpulkan bahwa Desa Sembunglor adalah Desa yang subur dengan lahan pertaniannya. Selain itu, masyarakatnya juga tergolong makmur. Namun, di balik itu semua terdapat banyak masalah yang tersimpan di dalamnya. Setelah tim pendamping tiba di Desa Sembunglor langkah pertama adalah melakukan pendekatan dari semua aspek, mulai dari *mapping*, inkulturasi, pendekatan dengan para petani, pemuda, *key people* (kunci masyarakat, seperti kelompok petani, kelompok pengrajin, kelompok yasin tahlil, kelompok peternak,)para pengajar disekolah, perangkat desa, serta ditempat-tempat ibadah.

Setelah beberapa saat peneliti melakukan pengamatan di Desa Sembunglor ternyata yang menjadi masalah utama yang muncul pada tahun ini adalah masalah pertanian cabe. Setelah mengetahui hal tersebut maka tahap selanjutnya mengadakan pendekatan intens terhadap para petani cabe, baik petani yang sukses maupun yang belum sukses. Hal ini bertujuan untuk menggali informasi sedalam-dalamnya terkait apa yang di rasakan oleh para petani di Desa Sembunglor saat ini. Tahap selanjutnya yaitu mengajak para petani cabe ini untuk diskusi bersama untuk menganalisa hal. tentang hubungan kerja sama dengan kontrak pabrik yang mengakibatkan mereka terpuruk atas jaminan – jaminan yang di berikannya.

Untuk menanggulangi masalah pertanian cabe di Desa Sembunglor, pemerintah hanya tinggal diam. Belum ada upaya dari pemerintah untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Kemudian setelah berdiskusi bersama masyarakat menemukan sedikit titik celah untuk mengatasi masalah di atas yakni, membentuk kelompok tani baru, dengan adanya kelompok tani baru segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani di laksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Dengan adanya kelompok tani, petani bisa bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil, kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani di laksanakan oleh kelompok secara bersamaan, melihat potensi tersebut maka kelompok tani perlu di bina dan di berdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara maksimal.

Peran koperasi di sini yaitu di harapkan bisa menyelamatkan petani, dengan menebas semua hasil panen cabe, mulai membuat bibit benih sendiri sehingga tidak bergantung pada pabrik. Koperasi juga di harapkan menjadi perantara bagi penjualan hasil pertanian untuk meningkatkan taraf hidup petani yang menjadi anggotanya dan juga masyarakat sekitarnya.

Usaha yang di pelopori oleh Kholil untuk mengawali proses pembuatan dasaran dengan kotoran hewan. Namun usaha ini kurang bisa berkembang, karena kurangnya sosialisasi terhadap masyarakat, meskipun ada beberapa petani yang mulai mengikuti usaha rintisan Beliau ini. Kholil mulai mengurangi penggunaan

pupuk kimia dan mulai menggunakan yang organik. sedangkan untuk pestisidanya, masih menggunakan pestisida kimiawi dengan porsi yang jauh lebih kecil, atau sekedar sebagai pendukung pestisida organik yang juga telah diproduksi sendiri.

Dengan dibekali berbagai ketrampilan dan pengetahuan, diharapkan kedepannya masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus bergantung pada bantuan pemerintah maupun yang lainnya. Terlebih ketrampilan dalam pengolahan sumber daya alam yang ada sebagai potensi desa yang layak nya dimanfaatkan.